

**BUDAYA PENGUCAPAN SALAM KETIKA BERTEMU DENGAN
GURU TERHADAP KESANTUNAN BERKOMUNIKASI
PADA SISWA DI MI ROUDLOTUS SALAFIYAH**

Kunti Azizatul Malikhah

Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

azima3108@gmail.com

Agus Purwowododo

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

widodopurwo74@gmail.com

Abstrak

Budaya merupakan totalitas warisan yang di alih turunkan dari generasi ke generasi berikutnya dalam mengatur pola perilaku dan tindakan yang harus dipertahankan. Budaya salam pada siswa di MI Raudlotus salafiyah merupakan sebuah bentuk pengajaran kesantunan dalam berkomunikasi, bukan hanya sekedar kepada guru saja akan tetapi diharapkan pula pada orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang budaya salam yang diterapkan pada siswa MI Raudlotus salafiyah dalam membangun kesantunan berkomunikasi. Penelitian ini berpendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Adapun untuk Penggalan datanya dilakukan dengan observasi dan interview. Penelitian ini menemukan peserta didik di MI Roudlotus Salafiyah ini dibudayakan untuk selalu mengucapkan salam kepada guru mereka ketika bertemu, baik itu dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Budaya salam ini tentunya juga mempengaruhi kesantunan dalam berkomunikasi, peserta didik terbiasa mengucap salam setiap bertemu dengan guru mereka, yang mana dapat diartikan bahwa mereka juga telah belajar sopan santun dalam berkomunikasi dengan gurunya.

Kata kunci: Budaya Salam, Kesantunan Berkomunikasi, Peserta Didik

Abstract

Culture is the totality of heritage that is passed down from generation to generation to regulate patterns of behavior and actions that must be maintained. The culture of greeting students at MI Raudlotus Salafiyah is a form of teaching politeness in communicating, not just to teachers but also to other people. This research aims to explore the greeting culture applied to MI Raudlotus Salafiyah students in developing polite communication. This research uses a qualitative approach with a case study type. The data was collected using observation and interviews. This research found that students at MI Roudlotus Salafiyah were cultivated to always say hello to their teachers when they met, both within the school environment and outside the school environment. This greeting culture of course also influences politeness in communicating, students are used to saying hello every time they meet their teacher, which can mean that they have also learned politeness in communicating with their teacher.

Keywords: Greeting Culture, Communicating Polite, Learners

PENDAHULUAN

Istilah budaya tentunya sudah tak lagi asing bagi kita, kata budaya sering kali terdengar dan kita juga sering kali melihat berbagai budaya. Sebagai masyarakat yang memiliki budaya tentunya kita harus mengetahui apa definisi dari budaya itu sendiri Budaya sendiri. merupakan kebiasaan

atau adat istiadat dalam suatu daerah tertentu, yang telah dilakukan sejak zaman dahulu. Budaya yang sering kita lihat dan tentunya kita dengar adalah budaya salam. Budaya ini sangat melekat pada kita terutama bagi kita yang beragama muslim. Tentunya budaya mengucapkan salam ini juga telah ada sejak zaman dahulu kala. Budaya inilah yang tetap terjaga dikalangan masyarakat muslim. Budaya salam ini tidak hanya terucap saja, akan tetapi juga memiliki makna filosofis dan memiliki arti tersendiri. Budaya merupakan software dalam melaksanakan perilaku sehari-hari manusia, dan juga merupakan penggerak alam bawah sadar manusia.¹ Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi (*tradition*). Tradisi, dalam hal ini, diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.

Budaya salam dapat melambangkan kesantunan dalam berkomunikasi. Dengan adanya salam terlebih dahulu komunikasi akan terasa menjadi damai. Arti kata salam sendiri yaitu selamat, yang mana ketika kita mengucapkannya kepada orang lain, diharapkan orang tersebut mendapatkan keselamatan. Kesantunan juga bisa diartikan sebagai etiket, merupakan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, kesantunan juga dapat diartikan sebagai aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Kesantunan juga biasa disebut dengan “tatakrama”.²

Tata krama merupakan salah satu dari bagian karakter atau akhlak seorang peserta didik. Menggunakan tatakrama dalam berkomunikasi dengan orang lain terutama seorang guru yang notabene adalah orang yang mendidiknya, tentunya akan memiliki arti dan kesan tersendiri bagi lawan bicara kita. Tatakrama tentu dapat dibentuk dan dibangun melalui pembudayaan yang baik. Jika siswa mampu untuk bertatakrama yang baik tentu hal tersebut dimulai dari pembiasaan yang dilanjutkan dengan pembudayaan yang baik.³ Penelitian ini urgen untuk dilakukan karena penelitian ini berusaha mengungkap secara lebih detail bagaimana upaya penanaman atau pembangunan budaya salam kepada siswa yang mempunyai latar belakang berbeda-beda dalam meningkatkan kesantunan siswa tersebut, terutama dalam hal bertatakrama dalam perilaku sehari-hari. Walaupun tidak menutup kemungkinan terdapat modal budaya yang masih sedikit berpengaruh pada perilaku siswa ketika dalam implementasinya sehari-hari.⁴ Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan

¹ M Fathurrohman, “Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan” 04, no. 01 (2016).

² Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016).

³ Ujang Saepullah, “Cultural Communications of Islamic Boarding Schools in Indonesia,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (December 24, 2021), <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1154>.

⁴ Scott Davies and Jessica Rizk, “The Three Generations of Cultural Capital Research: A Narrative Review,” *Review of Educational Research* 88, no. 3 (June 21, 2018), <https://doi.org/10.3102/0034654317748423>.

sedikit tentang budaya salam terhadap kesantunan berkomunikasi. Yang mana pada penulisannya tertuju pada siswa di MI Roudlotus Salafiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul Budaya Pengucapan Salam Ketika Bertemu dengan Guru Terhadap Kesantunan Berkomunikasi Pada Siswa di Mi Roudlotus Salafiyah menggunakan pendekatan metode *kualitatif*, yang bersifat *field research* dikarenakan penelitian ini mengarah pada keseharian dan juga pembiasaan pada siswa di madrasah. Yang mana pembiasaan ini tentunya terjadi secara terus menerus.⁵ Data yang diambil oleh penulis dilaksanakan beberapa hari dengan melihat bagaimana kesan komunikasi siswa terhadap guru dengan menggunakan salam tersebut. Pada penelitian ini dilaksanakan di MI Roudlotus Salafiyah karena di sekolah tersebut sudah bertahun-tahun menerapkan budaya mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, informan dari penelitian ini adalah beberapa siswa MI Roudlotus Salafiyah dan juga beberapa guru. Peneliti juga beberapa kali observasi baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dimana siswa yang sering bertemu dengan para guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Salam

Epistimologi kata budaya asalnya dari bahasa Inggris "*culture*". Sedangkan dalam bahasa latin yaitu "*corele*" yang artinya mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan alam. Berbeda lagi dengan sejarah yang ada di Indonesia budaya sendiri berasal dari bahasa sansekerta "*buddhayah*" yang artinya bentuk arti banyak dari kata "*buddhi*". Yang mana dapat diartikan budaya yang dimaksud dalam bahasa Indonesia ini melambangkan budi pekerti, sesuai dengan luhurnya bangsa Indonesia, yang memiliki akal, jiwa yang kuat, pada intinya budaya dalam basa Indonesia memiliki makna berbudi luhur dan berakal.⁶

Sebagai totalitas warisan yang telah ada sejak turun temurun diharapkan budaya yang telah ada di Indonesia ini mampu mengatur secara baik tentang ranah perilaku dan juga sebagai control tindakan bangsa Indonesia sendiri. Yang mana dengan adanya budaya ini tak hanya memiliki budi yang luhur akan tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, baik secara material maupun secara kebutuhan emosionalnya. Hal ini juga sangat diharapkan dengan adanya budaya masyarakat juga mampu mempunyai wujud nyata dari kebudayaan yang telah diciptakannya sebagaimana

⁵ W. Mantja, *Etnografi Design Penelitian Kualitatif Dan Manajemen Pendidikan*, (Malang: Winaka Media, 2003).

⁶ Kuserdyana, *Budaya, Lintas Budaya, Dan Teori Yang Melandasi Budaya*, (Jakarta: Tim Penerbit Modul, 2020).

tertatanya sistem budayanya, system sosialnya maupun kebudayaannya yang dimiliki yang berupa fisik.⁷

Budaya dan manusia pada hakikatnya bagaikan dua sisi uang koin yang tidak dapat dipisahkan. Budaya dengan manusia sudah ada sejak manusia lahir, dan itu akan tetap melekat pada manusia tersebut. dimana ada manusia di situ pula ada budaya, maka setiap manusia pasti juga memiliki budaya masing-masing. Ada beberapa hakikat mengenai manusia dengan budaya yaitu:

1. Budaya terbentuk dari manusia dimana manusia lahir, disitu pula budaya lahir. Budaya dalam artian ini merupakan upaya manusia untuk memenuhi segala kebutuhannya, baik kebutuhan lahir maupun kebutuhan batin.
2. Budaya yang diturunkan manusia dari generasi-ke generasi berikutnya, yang mana budaya ini telah menjadi warisan sejak zaman generasi tersebut belum lahir, sampai generasi tersebut ada, sampai generasi berikutnya datang. Budaya ini menjadi warisan yang pastinya harus dijaga oleh generasi setelahnya, dan harus tetap ada sampai kapan pun.
3. Budaya sendiri telah ada lebih awal sebelum generasi yang satunya lahir. Jadi jika ada budaya dari satu generasi maka generasi berikutnya telah memiliki budaya sebelum generasi itu lahir. Pastinya generasi yang telah diwarisi budaya ini mampu mengembangkan budaya sebelumnya, seiring dengan perkembangan zaman, generasi penerus budaya akan selalu merevolusi budaya sebelumnya. Bukan bermaksud mengganti budaya yang telah ada akan tetapi dengan adanya revolusi tersebut budaya yang telah di revolusi akan mudah diterima generasi berikutnya lagi.⁸

Budaya sendiri memiliki fungsi sebagai pedoman bagi manusia untuk mengarahkan manusia mampu memiliki pola pikir yang baik, sebagaimana manusia itu bertindak. Sehingga manusia memiliki control dalam hidup, agar manusia mengerti bagaimana manusia itu harus berpikir, bertindak, bersikap, baik dalam kelompoknya maupun dalam individunya, control inilah yang akan menjadi titik manusia mampu untuk memenuhi kebutuhan psikologis, sosial, kebutuhan dasarnya, yang mana hal ini tetaplah berpedoman pada budaya-budaya sebelumnya.⁹

Dapat dikatakan bahwa budaya merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun dan akan terus dilakukan sampai kapan pun, budaya sendiri juga dapat dijadikan ciri khas tersendiri. Atau sebagai penanda dalam suatu ras ataupun marga, di Indonesia sendiri terdapat banyak budaya yang berbeda-beda. Terkadang beda desa pun beda pula budayanya. Oleh karena itu Indonesia sangat terkenal dengan keaneka ragam budayanya.

⁷ Sinta Dameria Simajuntak, *Pengembangan Pembelajaran Matematika Realistik Dengan Menggunakan Konteks Budaya Batak Toba*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2019).

⁸ Isma Tantawi, *Dasar-Dasar Ilmu Budaya: Deskripsi Kepribadian Bangsa Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2019).

⁹ Maswita, *Antropologi Budaya* (Jakarta: Guepedia, 2021).

Budaya yang ada di masyarakat salah satunya adalah salam, pengucapan salam merupakan bagian dari proses komunikasi. Dalam pengertian komunikasi ada unsur “*lambang bermakna sama*”. Hal ini dimaksudkan agar komunikasi dengan komunikator tidak ada yang miskomunikasi, atau dalam hal lain salah persepsi. Dalam salam sendiri juga mengandung arti penghormatan terhadap orang yang diberi salam, dan tentunya unsur ini memiliki makna toleransi, baik itu sebagai orang muslim, maupun non-muslim.¹⁰

Asal kata salam dari bahasa arab “*salima*”, yang memiliki arti selamat, kalau dalam bahasa jawa yaitu “*slamet*”. Yang mana salam ini mengandung makna mendoakan lawan bicaranya dengan keselamatan, dalam pengucapan salam ini juga terkandung makna menjadikan baik. Hal ini menunjukkan betapa hebatnya salam ini, dengan mengucapkan satu kalimat saja sama halnya kita telah mendoakan sesama dengan doa yang baik, mendoakan sesama agar menjadi baik, dan juga agar selamat, sentosa.¹¹

Budaya salam ini tentunya sudah tidak asing lagi bagi kita sebagai umat muslim, yang mana pernah dikatakan mengucapkan salam itu hukumnya Sunnah sedangkan menjawab salam itu hukumnya Sunnah karena dalam salam sendiri memiliki makna yang menjurus pada sebuah doa yang mana doa tersebut ditujukan pada yang disalami. Tentunya budaya ini tidak boleh lepas dari diri orang Indonesia khususnya bagi orang muslim. Salam adalah Sebuah kata yang berasal dari bahasa arab diambil dari rangkaian huruf *sin*, *lam*, dan *mim*. Ketiganya membentuk sebuah kalimat kata *as-salaam*, yang mana memiliki akar dari kata *salima* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan arti kesejahteraan, keselamatan, dan kedamaian. Kata ini juga memiliki akar *salm* yang berarti damai.¹²

Salah satu budaya yang sangat kental dalam pondok pesantren dan madrasah adalah salam atau pengucapan salam ketika bertemu dan ketika berpisah. Salam dalam Islam bukanlah sekedar *ceremonial* belaka karena ia merupakan anjuran syari’at. Salam tentunya juga mengandung doa oleh sebab itu Sunnah mengucapkan salam dan wajib untuk menjawabnya. Meski jelas ditegaskan hukumnya menjawab salam itu wajib, akan tetapi hukumnya akan menjadi *fardhu kifayah* jika salam tersebut diucapkan dihadapkan orang banyak.

Imam Ibnu Hibban menuturkan dalam kitab beliau yang berjudul *Raudlatul ‘Uqala wa Nuzhatul Fudhala*, dalam kitab tersebut beliau menuturkan bahwasanya mengucapkan salam itu sangat dianjurkan bukan hanya semata-mata menjadikan hal tersebut sebagai budaya saja akan tetapi hal tersebut juga terdapat hikmah yang luar biasa di dalamnya diantaranya adalah mampu

¹⁰ Yohanes Adi Satiyoko, *Langit Merah; Antologi Cerpen Dan Esai Pemenang Lomba Tahun 2010-2011*, (Yogyakarta: Balai Bahasa, 2011).

¹¹ M. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2009).

¹² Abdurrahman Misno, *The Secrets Of Salam: Rahasia Ucapan Salam* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017).

mengurangi rasa iri, rasa benci terhadap sesama, meredam dalam amarah, menjadikan kita lebih sabar, dan tentunya menjadikan kita akrab terhadap sesama. Karena kita tentunya mengucapkan salam tersebut dengan senyuman termanis, yang mana dalam senyuman itu juga mengandung sedekah.

Baiknya salam ini dilaksanakan untuk mengawali kegiatan yang bersifat komunikasi, karena salam itu sendiri juga sebuah pengawalan yang sangat baik untuk berkomunikasi. Baik dalam acara formal maupun non formal. Bahkan ketika kita bertemu dengan sesama itu juga dianjurkan untuk mengucapkan salam. Missal dalam ceramah, ketika kita sedang berdiskusi, dalam menyampaikan pembelajaran, dan semua yang bersifat formal ataupun non formal. Salam ini juga dapat diartikan sebagai pembatas percakapan, yang dimaksudkan adalah, ketika kita mengawali sebuah percakapan kita mengucapkan salam, begitu juga ketika mengakhiri sebuah percakapan, atau sebuah pertemuan kita tutup juga dengan salam.¹³

Budaya salam tentunya juga lekat pada peserta didik, seperti yang ada di MI Raudlotus Salafiyah, yang mana setiap siswa di budayakan untuk mengucapkan salam setiap kali bertemu dengan guru mereka. Baik itu bertemu ketika di sekolah maupun juga ketika di jalan. Budaya tersebut juga mereka laksanakan saat bertemu dengan guru meskipun mereka sedang bermain. Budaya tersebut seakan telah tertanam begitu juga di dalam diri siswa, karena kebiasaan atau *habbit* dari apa yang mereka lihat lalu kemudian mereka menerapkannya sendiri. Dalam hal ini penulis menemukan bahwa dengan adanya penerapan budaya saling menyapa dengan salam tidak hanya membentuk karakter yang sopan pada anak akan tetapi juga mempererat ukhuwah Islamiyah.

Kesantunan Berkomunikasi

Istilah sopan dan santun tentunya sudah sangat familier di telinga setiap orang, kita dapat menilai seseorang sebagai pribadi yang sopan atau tidak sopan, atau sebagai orang yang santun atau tidak santun. Dalam kosakata bahas Indonesia, kata sopan dan santun dalam KBBI merupakan sebuah frasa yaitu sopan santun yang diartikan sebagai budi pekerti yang baik, tata karma, peradaban, dan skesusilaan. Jika kata sopan dan santun diartikan dengan kata terpisah. Kata sopan berarti hormat atau *takdzim*, tertib menurut adat yang baik, beradap dalam tingkah laku, sedangkan kata santun berarti halus, baik, sabar, dan tenang dalam tingkah lakunya.¹⁴

Definisi kesantunan merupakan tata cara berbicaranya seseorang atau adat istiadatnya seseorang, serta kebiasaan dari seseorang tersebut ketika berinteraksi dengan sesama dalam sebuah masyarakat. Kesantunan ini tentunya bukan sembarang memilih adat, yang mana kesantunan ini

¹³ Yusak Hudyono, *Wacana Percakapan Instruksional Kajian Struktur, Strategi, Dan Fungsi* (Yogyakarta: Istana Agency, 2019).

¹⁴ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori Dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2016).

tentunya telah melalui penetapan yang telah disepakati dalam sosial masyarakat tertentu sebagaimana kesantunan ini diadakan dengan maksud tujuan harus menjadi persyaratan yang telah disepakati oleh masyarakat sosial tersebut. Kesantunan ini tentunya memiliki jenis-jenis. Yang pertama yaitu kesantunan dalam berpakaian, kesantunan dalam berbahasa serta kesantunan dalam berbuat.¹⁵

Kesantunan dapat didefinisikan sebagai property atau bagian yang harus ditunjukkan dengan ujaran dan dalam hal ini menurut pendapat si pendengar, si penutur tidak melampaui hak-haknya atau mengingkari memenuhi kewajibannya. Maksudnya adalah bahwa si penutur memerintah mitra tutur sesuai dengan kemampuan mitra tutur, apabila tidak sesuai dengan mitra tutur maka tuturan tersebut tidak santun.

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial.¹⁶ Kesantunan dalam berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa, ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa juga harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat.¹⁷ Komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang bersifat satu arah dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media tertentu sehingga memunculkan efek. Pendapat lain mengatakan bahwa komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih.¹⁸ Pada komunikasi terdapat 4 macam, Yang pertama komunikasi dengan diri sendiri berfungsi untuk mengembangkan kreativitas imajinasi, memahami dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematangan berfikir sebelum mengambil keputusan. Dengan demikian komunikasi tidak hanya penting bagi orang lain tapi juga dengan diri sendiri, yang mana ketika kita telah mengetahui komunikasi diri kita-kita juga akan mudah berkomunikasi dengan orang lain.¹⁹

Adapun yang kedua yaitu komunikasi antar pribadi yang berfungsi sebagai usaha meningkatkan hubungan insan (*human relation*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Sedangkan komunikasi publik berfungsi untuk menumbuhkan semangat kebersamaan (*solidaritas*) mempengaruhi orang lain, memberi informasi, mendidik, dan menghibur. Yang

¹⁵ Yuliana Febri Yornai Yonsa, "Menjalini Hubungan Sosial Melalui Kesantunan Berbahasa," *Jurnal Ilmiah SARASVATI* 2 (2020).

¹⁶ Ai Siti Zenab and Rina Dewi Anggana, *Kesantunan Berbahasa Dalam Budaya Masyarakat Sunda Sunda*, 2024.

¹⁷ Abdul Malik, "Fungsi Komunikasi Antara Guru Dan Siswa Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus Proses Belajar Mengajar Pada SMP Negeri 3 Sindue)," *JURNAL INTERAKSI*, 3 (2014).

¹⁸ Ade Kusuma, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990).

¹⁹ Zenab and Anggana, *Kesantunan Berbahasa Dalam Budaya Masyarakat Sunda Sunda*.

terakhir yaitu komunikasi massa, komunikasi ini berfungsi untuk menyebarluaskan informasi, meratakan pendidikan, meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang.²⁰

Kesantunan berkomunikasi dapat diwujudkan melalui dua strategi, yang pertama strategi kesantunan positif, yang mana dalam hal ini mengarahkan komunikasi yang menuju ke arah positif atau menuju ke arah kebaikan, yang kedua yaitu kesantunan *negative*, yang mana hal ini dimaksudkan kesantunan yang mungkin akan memicu miskomunikasi antara komunikator dengan komunikan.²¹ Dengan hal ini diharapkan kesantunan dalam berkomunikasi akan terus mengarah pada hal yang positif.²²

Kesantunan berkomunikasi menjadi lebih penting jika ditanamkan pada anak-anak, karena ketika kita menanamkan kesantunan pada anak tersebut sampai kapan pun akan tetap tertanam pada diri mereka bahwasannya dimana pun mereka berada sopan santun harus tetap mereka junjung tinggi terlebih lagi kesantunan dalam berkomunikasi, berbicara pada sesama ataupun kepada yang lebih tua.²³

MI Raudlatu salafiyah telah menerapkan hal ini sebagaimana telah diajarkan kepada siswa-siswanya untuk selalu menjaga sopan santun dengan cara yang sederhana, yaitu dengan mengucapkan salam kepada guru mereka ketika mereka bertemu, dimana pun mereka berada dan kapanpun itu mereka bertemu.²⁴ Dengan adanya budaya ini peneliti menemukan bahwasanya siswa di MI Roudlatu Salafiyah sangat bagus dalam hal komunikasi dengan guru, dan juga membuat kesan lebih sopan. Diharapkan dengan adanya budaya ini mampu menumbuhkan budaya generasi yang selalu menjaga kesantunan berkomunikasi kepada siapa pun.

KESIMPULAN

Budaya salam merupakan budaya yang telah ada sejak zaman dahulu, terkhusus pada kaum muslim, budaya ini tidak hanya sekedar dalam pengucapan saja akan tetapi juga memiliki makna sendiri yang mengandung doa di dalamnya, salam biasa diartikan sebagai keselamatan yang mana dengan mengucapkan salam kita dapat mendoakan orang lain. Hal ini patut dijadikan sebuah budaya untuk diterapkan pada anak-anak. Yang mana budaya ini sudah diterapkan di MI Roudlotus

²⁰ St Mislikhah, "Kesantunan Berbahasa," *International Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2014).

²¹ Malik, "Fungsi Komunikasi Antara Guru Dan Siswa Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus Proses Belajar Mengajar Pada SMP Negeri 3 Sindue)."

²² Safira Maulia and Heru Purnomo, "Peran Komunikasi Efektif Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar (SD)," *ELEMENTA: JURNAL PGSD STKIP PGRI BANJARMASIN* 5, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.33654/pgsd>.

²³ Muh Rizal Masdul and Muh Rizal Masdul, "Komunikasi Pembelajaran Learning Communication," *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 13 (2018).

²⁴ Erlita Tiara Novedi Tambunan and Usiono, "Fungsi Komunikasi Guru Dan Siswa Dalam Meningkatkan Pembelajaran," *Jurnal Edukasi Nonformal* 4 (2023).

Kunti Azizatul Malikah, Agus Purwowidodo: Budaya Pengucapan Salam Ketika Bertemu dengan Guru Terhadap Kesantunan Berkomunikasi pada Siswa di MI Roudlotus Salafiyah

Salafiyah, peserta didik di MI Roudlotus Salafiyah ini dibudayakan untuk selalu mengucapkan salam kepada guru mereka ketika bertemu, baik itu dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Budaya salam ini tentunya juga mempengaruhi kesantunan dalam berkomunikasi, peserta didik terbiasa mengucap salam setiap bertemu dengan guru mereka, yang mana dapat diartikan bahwa mereka juga telah belajar sopan santun dalam berkomunikasi dengan gurunya. Diharapkan dengan adanya budaya ini peserta didik juga mampu menerapkan kepada siapa pun yang mereka temui, bukan hanya kepada guru mereka saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Davies, Scott and Jessica Rizk, "The Three Generations of Cultural Capital Research: A Narrative Review," *Review of Educational Research* 88, no. 3 (June 21, 2018), <https://doi.org/10.3102/0034654317748423>
- Fathurrohman, M. "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan" 04, no. 01 (2016).
- Hudiyono, Yusak. *Wacana Percakapan Instruksional Kajian Struktur, Strategi, Dan Fungsi*. Yogyakarta: Istana Agency, 2019.
- Kusherdiana. *Budaya, Lintas Budaya, Dan Teori Yang Melandasi Budaya*. Jakarta: Tim Penerbit Modul, 2020.
- Kusuma, Ade. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Malik, Abdul. "Fungsi Komunikasi Antara Guru Dan Siswa Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus Proses Belajar Mengajar Pada SMP Negeri 3 Sindue)." *JURNAL INTERAKSI*, 3 (2014).
- Mantja, W. *Etnografi Design Penelitian Kualitatif Dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Winaka Media, 2003.
- Maswita. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Guepedia, 2021.
- Maulia, Safira, and Heru Purnomo. "Peran Komunikasi Efektif Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar (SD)." *ELEMENTA: JURNAL PGSD STKIP PGRI BANJARMASIN* 5, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.33654/pgsd>.
- Mislikhah, St. "Kesantunan Berbahasa." *International Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2014).
- Misno, Abdurrahman. *The Secrets Of Salam: Rahasia Ucapan Salam*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Muhammad Fathurrohman. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Nofrion. *Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori Dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2016.
- Pranowo, M. Bambang. *Memahami Islam Jawa*. Tangerang: Pustaka Alvabet, 2009.
- Rizal Masdul, Muh, and Muh Rizal Masdul. "Komunikasi Pembelajaran Learning Communication." *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 13 (2018).
- Saepullah, Ujang, "Cultural Communications of Islamic Boarding Schools in Indonesia," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (December 24, 2021), <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1154>.

Kunti Azizatul Malikhah, Agus Purwowododo: Budaya Pengucapan Salam Ketika Bertemu dengan Guru Terhadap Kesantunan Berkomunikasi pada Siswa di MI Roudlotus Salafiyah

Satiyoko, Yohanes Adi. *Langit Merah; Antologi Cerpen Dan Esai Pemenang Lomba Tahun 2010-2011*. Yogyakarta: Balai Bahasa, 2011.

Simajuntak, Sinta Dameria. *Pengembangan Pembelajaran Matematika Realistik Dengan Menggunakan Konteks Budaya Batak Toba*. Surabaya: Jakad Publishing, 2019.

Tambunan, Erlita Tiara Novedi, and Usiono. "Fungsi Komunikasi Guru Dan Siswa Dalam Meningkatkan Pembelajaran." *Jurnal Edukasi Nonformal* 4 (2023).

Tantawi, Isma. *Dasar-Dasar Ilmu Budaya: Deskripsi Kepribadian Bangsa Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2019.

Yonsa, Yuliana Febri Yornai. "Menjalin Hubungan Sosial Melalui Kesantunan Berbahasa." *Jurnal Ilmiah SARASVATI* 2 (2020).

Zenab, Ai Siti, and Rina Dewi Anggana. *Kesantunan Berbahasa Dalam Budaya Masyarakat Sunda Sunda*, 2024.